

**REPRESENTASI MAKNA HARMONISASI
KELUARGA PADA FILM “KELUARGA CEMARA”
(ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PERSPEKTIF
ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI



**Oleh :
Elisa Aini Br Siregar
141110026**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2021**

**REPRESENTASI MAKNA HARMONISASI
KELUARGA PADA FILM “KELUARGA CEMARA”
(ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PERSPEKTIF
ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh :
Elisa Aini Br Siregar
141110026**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2021**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Elisa Aini Br Siregar
NPM : 141110026
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Study : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul:

**Representasi Makna Harmonisasi Keluarga Pada Film “Keluarga Cemara”
(Analisis Semiotika Dalam Perspektif Roland Barthes)**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan skripsi yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 30 Juli 2021



Elisa Aini Br Siregar
141110026

**REPRESENTASI MAKNA HARMONISASI
KELUARGA PADA FILM “KELUARGA CEMARA”
(ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PERSPEKTIF
ROLAND BARTHES)**

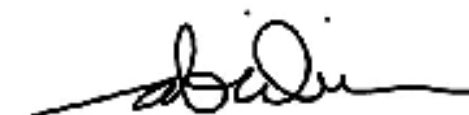
SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**

**Oleh :
Elisa Aini Br Siregar
141110026**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada
tanggal seperti tertera di bawah ini**

Batam, 30 Juli 2021



Sholihul Abidin, S.Sos.I., M.I.Kom

Pembimbing

ABSTRAK

Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Film bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan citra bergerak, melainkan terkadang tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan, dan memuat unsur hiburan. Film Keluarga Cemara dapat menjadi contoh dalam membentuk keluarga yang harmonis, dimana komunikasi antar anggota keluarga sangat dibutuhkan di zaman sekarang. Keluarga harmonis terbina bukan tanpa masalah, jika terjadi masalah dalam keluarga mereka berusaha menyelesaikannya dengan cara yang demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi makna harmonisasi keluarga dan bentuk-bentuk komunikasi keluarga yang tergambar pada film Keluarga Cemara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menganalisis suatu tanda kedalam makna denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi dan konotasi dalam film keluarga cemara adalah perjuangan keluarga yang jatuh miskin dan pindah ke desa terpencil. Mitos dalam film ini yaitu keluarga adalah orang-orang yang selalu ada untuk kita, dimana keluarga akan tetap menjaga, mendukung kita saat dalam kesulitan, karena keluarga adalah harta yang paling berharga. Adapun bentuk-bentuk komunikasi keluarga yang tergambar film keluarga cemara yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, komunikasi individual, dan komunikasi kelompok.

Katakunci: Film, Harmonisasi Keluarga, Keluarga Cemara, Roland Barthes, Semiotika.

ABSTRACT

Film is one of the entertainment facilities that has a high enough appeal in various circles of society, from the middle economy to the upper economy, from children, teenagers, to adults. Film is not just an effort to display moving images, but sometimes moral responsibility is stored, opens insight, and contains elements of entertainment. The film *Keluarga Cemara* can be an example in forming a harmonious family, where communication between family members is very much needed in this day and age. Harmonious families are not without problems, if there is a problem in the family they try to solve it in a democratic way. This study aims to determine the representation of the meaning of family harmonization and forms of family communication depicted in the film *Keluarga Cemara*. This study uses a qualitative research method with Roland Barthes' semiotic analysis method which analyzes a sign into denotative, connotative, and mythical meanings. The results of this study indicate that the meaning of denotation and connotation in the film family film is the struggle of a family who fell into poverty and moved to a remote village. The myth in this film is that family is the people who are always there for us, where the family will continue to look after, support us when we are in trouble, because family is the most valuable treasure. The forms of family communication depicted in the film family film are verbal communication, nonverbal communication, individual communication, and group communication.

Keywords: Cemara Family, Family Harmonization, Film, Roland Barthes, Semiotics.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita ucapkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program study strata satu (S1) pada Pogram Study Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam, Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Dr .Michael Jibrael Rorong S.T.,M.Kom
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si
4. Bapak Sholihul Abidin, S.Sos.I.,M.I.Kom selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam
5. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam
6. Orang Tua Penulis, Bapak Lisman Siregar, Ibu Mariana Hutagalung, serta kakak perempuan Ria Elita Siregar dan Johan Cornelius Siregar yang selalu mendukung dalam menggapai cita-cita.
7. Teman-teman satu angkatan Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Sahabat yang selalu menemani dan memberi dukungan Ida, Julie, Poppy yang memberikan motivasi sampai tahap penyelesaian skripsi.
9. Para Anabul yang selalu menemani dan memberikan energi positif kepada penulis dikala stres
10. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas dukungan dan solusi yang telah diberikan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 30 Juli 2021



Elisa Aini Br Siregar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Teoritis	8
2.1.1 Semiotik dalam Roland Barthes.....	8
2.1.2 Kerangka Konseptual	11
2.1.2.1 Film.....	11
2.1.2.2 Harmonisasi Keluarga.....	12
2.1.2.3 Representasi.....	12
2.1.2.4 Komunikasi Keluarga	16
2.1.2.5 Tradisi Komunikasi Semiotika.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu.....	21
2.3 Kerangka Konseptual	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Obyek Penelitian.....	29
3.3 Subyek Penelitian	29

3.3.1 Informan	30
3.3.2 Responden	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5 Metode Analisis	31
3.6 Uji Kredibilitas Data	32
3.7 Jadwal Penelitian	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Profil Obyek Penelitian	35
4.2 Hasil Penelitian	37
4.3 Pembahasan.....	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	56
5.1 Simpulan	56
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	xii
SURAT KETERANGAN PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes.....	9
Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran	27
Gambar 4. 1 Poster Film Keluarga Cemara.....	35
Gambar 4. 2 Abah, Euis, Ara Memberi Kissbye Kepada Emak.....	37
Gambar 4. 3 Abah, Euis, Ara Memberi Kissbye Kepada Adik Bayi.....	38
Gambar 4. 4 Abah Memberi Pengertian Kepada Euis dan Ara atas Kondisi Keluarga yang Bangkrut	40
Gambar 4. 5 Emak, Euis, Ara Memeluk Abah yang Menyalahkan Diri Sendiri.....	41
Gambar 4. 6 Emak, Euis, Ara Meluangkan Waktu Mendengarkan Abah.....	43
Gambar 4. 7 Abah Menjelaskan dengan Perlahan dan Sabar Saat Keinginan Ara Tidak Bisa Terwujud.....	44
Gambar 4. 8 Abah dan Ara Menenangkan Emak yang Gelisah	45
Gambar 4. 9 Abah, Emak, Euis, Ara Meluangkan Waktu untuk Bersenang- Senang.....	47
Gambar 4. 10 Abah, Emak, Euis, Ara dan Adik Bayi Bercanda Menghabiskan Waktu Bersama.....	48
Gambar 4. 11 Abah, Emak, Euis Datang Ke Acara Sekolah Ara dan Memberi Dukungan	50

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	34
Tabel 4. 1 <i>Scene</i> 3 Halaman Rumah	37
Tabel 4. 2 <i>Scene</i> 95 Rumah Sakit	39
Tabel 4. 3 <i>Scene</i> 33 Rumah	40
Tabel 4. 4 <i>Scene</i> 87 Kamar	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 5 <i>Scene</i> 14 Kantor.....	43
Tabel 4. 6 <i>Scene</i> 50 Rumah	44
Tabel 4. 7 <i>Scene</i> 57 Rumah	45
Tabel 4. 8 <i>Scene</i> 22 Halaman Rumah	47
Tabel 4. 9 <i>Scene</i> 97 Rumah	48
Tabel 4. 10 <i>Scene</i> 98 Gedung Pertunjukan.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam masyarakat sekarang ini (Fadila, 2017:2). Film ialah suatu sarana hiburan yang memiliki daya tarik cukup tinggi pada beragam kalangan masyarakat dari orang dewasa sampai anak-anak, ekonomi atas sampai menengah. Film tidak hanya sekedar upaya guna memperlihatkan citra bergerak, tetapi kadang kala menyimpan tanggung jawab moral, menyebarkan informasi, membuka wawancara masyarakat, serta memuat unsur hiburan yang memunculkan gaya hidup, hak asasi, kapitalisme, unsur politik, kreasi, inovasi, dan semangat. Film ialah media komunikasi unik dan bentuk seni kompleks yang pengaruhnya bisa menjangkau semua masyarakat. Film bukan sekedar media hiburan, namun film juga memberi seperti rasa kedekatan dan kehadiran suatu dunia yang tak terbayangkan dan tak tertandingi. Film dalam (Rorong, 2020:165-166) merupakan salah satu media yang saat ini memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi masyarakat, film menjadi sarana terhadap banyak orang dalam memperoleh informasi, edukasi, serta hiburan. Pesan yang tersampaikan saat

melihat film berbeda-beda, sesuai dengan alur cerita serta tema yang terdapat pada film tersebut.

Film bisa mengikutsertakan orang secara nyata dan langsung serta memberikan perasaan yang intens dengan dunia di dalam kehidupan orang lain dan di luar sana. Menonton film membuat penonton keluar dari kehidupannya dan merasa ada di dunia yang berbeda. Dalam hal ini penonton yang ikut terbawa ke dalam kehidupan karakter fiksi, pikirannya pun mulai mendorong opini mengenai kejadian bersejarah dalam perfilman, serta terus terpikat oleh suara, cahaya, kombinasi yang artistik. Dalam catatan sejarah perfilman Indonesia, film yang diputar pertama ialah *Lady Van Java* yang dibuat di Bandung 1926 oleh David.

Superhero, sejarah, action, drama tragedi, drama komedi, dan horror. Tema-tema film tersebut beberapa tahun belakangan berada di beragam bioskop tanah air, untuk drama keluarga dapat ditonton seluruh kalangan usia serta menginspirasi, tidak sering ditemukan dan bisa tayang di bioskop. Film keluarga cemara ialah *reborn* dari suatu sinetron Indonesia yang di tayangkan tanggal 6 Oktober 1996 sampai tamat tanggal 28 Februari 2005. Pada karya Arswendo Atmowiloto, cerita bersambung keluarga cemara mulanya ditayangkan pada tahun 1996 hingga 2002 di stasiun tv RCTI dan dibuat film lanjutan yakni *Keluarga Cemara: Kembali ke Asal* yang ditayangkan pada tahun 2004 – 2005 di TV7. Pemeran utama dalam serial ini yaitu: Puji Lestari, Anisa Fujianti, Cherrya Agustina Hendiawan, Adi Kurdi. Sinetron keluarga cemara sering ditayangkan ulang dari episode perdana di stasiun tv lain pada masanya.

Celah itulah yang dimanfaatkan rumah produksi Visinema, “Kami merasa memerlukan film keluarga yang dapat dinikmati oleh semua keluarga,” tutur prosedur dan penulis skenario Retna Ginatri S. Noer kepada *Historia*. Gagasan awal guna mengangkat film bertema keluarga dengan meminjam karya Arswendo bermula dari obrolan suami-istri pendiri Anggia Kharisma dan Visinema Angga Dwimas Sasongko. Angga, kata Gina, yang sejak SMA sudah sering membuat film bersama dan tentunya juga menikmati serialnya di masa mudanya, sehingga menyampaikan ide guna memfilmkan *Keluarga Cemara*. Dalam hal ini, *Keluarga Cemara* sangat melekat dengan sosok Arswendo, sutradara serta tim produksi Yandy Laurens lalu berkomunikasi dengan Arswendo, yang sudah lama ingin mengangkat kisah ini kembali.

Visinema berharap film keluarga *Cemara* dapat menginspirasi keluarga Indonesia saat ini, tidak hanya sekedar nostalgia, film *Keluarga Cemara* mengandung makna yang dalam yang patut di contoh keluarga Indonesia. Visinema melaksanakan riset supaya lebih relevan bagi keluarga-keluarga Indonesia. “Kisah keluarga otomatis menjadi kisah personal untuk kami semua. Termasuk meminjam kisah serial yang telah dinikmati sejak kecil. Sehingga kami membutuhkan jarak supaya lebih paham apa yang diperlukan penonton film Indonesia sekarang ini. Kami juga melaksanakan riset 150 keluarga di Jabodetabek dari SES A-C (*Socio Economy Status A-C*) yang baru keluar dari bioskop menonton beragam film bersama keluarganya,” ungkap Gina dalam majalah online *Historia.id* (Randy Wirayudha, 2018)

Film Keluarga Cemara tidak meminta suatu hal baru dari sisi cerita, dengan kisah yang sama mengenai keluarga berada yang jatuh miskin dikarenakan bangkrut tetapi memberikan latar belakang zaman sekarang, serta penyesuaian kehidupan sosial dan teknologi yang modern. Visinema membuat film Keluarga Cemara disajikan dengan nuansa kekinian, tetapi tidak menghilangkan beberapa barang tempo dulu. Adapun rumah sederhana, becak, makanan opak yang dahulu sangat terkenal di cerita sinetronnya.

IMA (*Indonesia Movie Actor*) Awards dalam pelaksanaannya ke-13 sudah menjadi bagian dari dunia perfilman nasional serta menjadi salah satu *awarding* di bidang film yang sangat diperhatikan Indonesia. Malam puncak IMA Awards 2019 diselenggarakan pada Kamis 14 Maret 2019 di Studio 14 MNC Studios, Jakarta. Film Keluarga Cemara dalam berita online *inews.id* (Sari, 2019) sukses meraih lima penghargaan dalam acara IMA Awards dengan kategori terbaik, ialah di raih melalui pemeran wanita utama terbaik yang diperankan Nirina Zubir, pemeran pendukung wanita terbaik yang diperankan Asri Welas, pemeran anak-anak terbaik yang diperankan oleh Zara JKT48, pemeran pasangan terbaik yang diperankan oleh Nirina Zubir dan Ringgo Agus Rahman, dan Musik Ansambel terbaik.

Film Keluarga Cemara dapat menjadi contoh bagi kita dalam membentuk keluarga yang harmonis, dimana komunikasi antar anggota keluarga sangat dibutuhkan. Komunikasi pada suatu keluarga menjadi kunci terpenting terwujudnya suatu keluarga harmonis, dengan tidak adanya komunikasi dari tiap anggota keluarga satu dengan lain bisa dianggap keadaan keluarga itu kurang

memiliki keharmonisan. Cara paling baik guna memperlihatkan komunikasi ialah menjawab pertanyaan seperti: *who says what in which channel to whom with what effect?* (Silviani, 2020:42) Kelangsungan suatu hubungan bergantung dari kemampuan dalam menjalankan komunikasi dengan efektif supaya terciptanya keharmonisan dalam keluarga, dalam mengungkapkan gagasan, kebutuhan, serta perasaan pada anggota keluarga, dengan demikian keluarga merasa nyaman dan aman untuk jujur dan terbuka.

Seharusnya komunikasi dalam keluarga bisa dibentuk secara baik oleh tiap anggota keluarganya, mencakup anak-anak ataupun orang tua. Komunikasi keluarga yang baik, bisa diperlihatkan dari kegiatan komunikasi yang seringkali dijalankan kedua pihak (anak dan orang tua), adanya keterbukaan dalam melakukan interaksi satu dengan lainnya, anak dan orang tua sering menyelenggarakan diskusi mengenai segala hal, terdapat sikap saling menghargai pendapat orang lain, dan orang tua tidak berupaya memaksakan dan mengatur keinginan anaknya.

(Diansyah,2018:2) menyebutkan keluarga harmonis dengan sendirinya akan terbentuk serta tidak bisa di turunkan oleh nenek moyangnya. Keluarga harmonis dibentuk atas dasar upaya seluruh anggota keluarganya yang saling melakukan interaksi dalam satu rumah tangga. Keluarga harmonis bisa dibina dengan adanya tantangan keluarga atau tanpa masalah, bila terjadi masalah mereka berupaya memecahkan serta menyelesaikannya dengan cara demokratis dan manusiawi. Keluarga sekarang ini sedang menghadapi tantangan berat dari dampak globalisasi dan modernisasi pada kehidupan keluarga. Jutaan keluarga menghadapi konflik,

keseharian, frustrasi, dikarenakan kesalahpahaman dan tidak mampu berkomunikasi dengan baik dalam menyelesaikan masalah.

Dari penjelasan diatas penulis sangat tertarik untuk meneliti “Representasi Makna Harmonisasi Keluarga Pada Film “Keluarga Cemara” (Analisis Semiotika Dalam Perspektif Roland Barthes)”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berpusat pada Representasi Makna Harmonisasi Keluarga Pada Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. Dianalisa dengan Teori Semiotika dalam perspektif Roland Barthes.

1.3 Rumusan Masalah

Dari pemaparan tersebut, bisa dibuat rumusan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana representasi makna harmonisasi keluarga dalam film Keluarga Cemara?
2. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi keluarga yang tergambar pada film Keluarga Cemara?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Guna memahami representasi makna harmonisasi keluarga dalam film Keluarga Cemara.
2. Guna memahami bentuk-bentuk komunikasi keluarga yang tergambar pada film Keluarga Cemara.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang sudah ditentukan, penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat yang baik secara praktis ataupun teoritis. Manfaat sederhana yang bisa dirumuskan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa memberi sumbangan pemikiran dalam memperkaya pengembangan pengetahuan makna film, yang berkaitan dengan representasi keluarga harmonis, serta memberikan manfaat dalam penggunaan metode penganalisisa semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat menjadi pengembangan makna dalam film. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan informasi, pemikiran, pada representasi keluarga harmonis dalam film. Hasil penelitian diharapkan bisa dipergunakan menjadi referensi bagi pihak yang hendak melaksanakan penelitian sejenisnya pada lingkup yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Semiotik dalam Roland Barthes

Roland Barthes dalam (Sobur, 2009:63) merupakan kritikus sastra dan intelektual Prancis yang terkenal, Barthes di kenal sebagai seorang pemikir yang mempraktikkan semiologi Saussurean dan model linguistik. Bertens menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peran sentral dalam strukturalisme tahun 1960an dan 70an. Tahun 1915 Barthes lahir dari keluarga kelas menengah Protestan di Bayonne dan Cherbourg kota kecil dekat pantai Atlantik Prancis Barthes dibesarkan. Ayah Barthes adalah seorang perwira angkatan laut yang meninggalkannya sebelum usia Barthes genap satu tahun dalam pertempuran di Laut Utara. Barthes selanjutnya dirawat oleh nenek, kakek, dan ibunya.

Barthes pindah ke Paris dengan ibunya yang gajinya kecil sebagai penjilid buku pada usia sembilan tahun. Sekitar tahun 1943 dan 1947 Barthes memiliki penyakit penyakit tuberkulosa (TBC), dan masa istirahatnya dipakai guna membaca banyak hal, serta pertama kali membuat artikel mengenai Andre Gide. Istilah semiotika secara etimologis berawal dari kata Yunani *semeion* yang mengartikan suatu tanda. Tanda ini diartikan menjadi suatu hal yang berdasarkan konvensi sosial yang sebelumnya terbangun, bisa dikatakan mewakili sesuatu

yang lainnya. Semiotika secara terminologis, bisa diartikan menjadi ilmu yang mempelajari sederetan luas seluruh kebudayaan, pariwisata, objek-objek sebagai tanda. Dalam hal ini, tanda ialah dasar atau basis dari komunikasi (Littlejohn, 2014). Semiotika komunikasi berpusat pada teori mengenai produksi tanda yang diantaranya mengasumsikan terdapat 6 faktor dalam komunikasi yakni acuan yang dibicarakan, saluran komunikasi, sistem tanda pesan atau penerima kode, pengirim.

Roland Barthes dalam (Sobur, 2009:68) ialah seorang pemikir strukturalis yang menjalankan semiologi Saussurean dan model linguistic. Barthes juga terkenal sebagai kritikus sastra Prancis dan intelektual yang terkenal, eksponen implementasi semiotika dan strukturalisme pada studi sastra. Barthes menyebutkan, konotasi bisa dibedakan dari denotasi, yakni apa yang ada di gambar, konotasi ialah bagaimana gambar tersebut di ambil.

Area terpenting yang dirambah Barthes dalam studinya mengenai tanda, salah satunya ialah peran pembaca. Konotasi meskipun adalah sifat asli tanda, memerlukan keaktifan pembacanya supaya bisa memiliki fungsi. Barthes mengulas panjang lebar mengenai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lainnya yang sebelumnya sudah ada. Konotatif dalam *Mythologies*nya dibedakan secara tegas dari sistem atau denotative tataran pertama. Meneruskan studi Hjelmselv, Barthes membuat peta mengenai bagaimana tanda kerja.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Conotative Signified (Petanda Konotatif)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes

Peta di atas memperlihatkan tanda denotative (3) terbagi menjadi (2) petanda dan (1) penanda. Namun, tanda denotative pada saat bersamaan juga adakah penanda konotatif (3). Bisa dikatakan, hal ini ialah unsur material, hanya saja bila kita mengetahui “tanda singa”, konotasi meliputi keberanian, kegarangan, harga diri barulah menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, konotatif tidak hanya mempunyai makna tambahan, tetapi juga memiliki kedua bagian tanda denotative yang mendasari kehadirannya. Sebenarnya, inilah sumbangan Barthes yang memiliki arti terhadap penyempurnaan semiology Saussure, yang berhenti pada penanda dalam tataran denotative.

Analisis semiotik Roland Barthes dengan membuat scene ini menetapkan petanda, penanda, makna konotasi pertama yang juga adalah makna denotasi tahapan kedua, makna denotasi pertama, membahas makna konotasi tahapan dua.

Pemisah antar scene ini bisa membantu peneliti guna melaksanakan representasi keluarga hamonis dalam film Keluarga Cemara.

2.1.2 Kajian Konseptual

2.1.2.1 Film

Film dalam (Romli, 2016:97) ialah hasil dari seonggok seluloid, gambar hidup yang berputar mempergunakan proyektor dan di tembak ke layar, yang dipertunjukkan di Gedung bioskop. Film secara etimologis ialah gambar bergerak, sementara ada pendapat yang menyebutkan film ialah gambar yang disusun dalam seluloid selanjutnya diputarkan mempergunakan teknologi proyektor (Toni, 2017:138). Misalnya televisi, menonton film memiliki tujuan khalayak yaitu berkeinginan mendapatkan hiburan. Namun, ada fungsi persuasive, edukatif, maupun informatif pada film. Fungsi edukasi bisa dicapai jika film nasional menghasilkan film yang diangkat dari kehidupan sehari hari dan film documenter atau film sejarah yang objektif.

Beberapa faktor yang menunjukkan karakteristik sebuah film ialah identifikasi psikologis, konsentrasi penuh, pengambilan gambar, layar lebar (Ardianto, Elvinaro, 2009:145).

- a. Identifikasi Psikologis. Dikarenakan penghayatan yang sangat mendalam, secara kita secara tak sadar mengidentifikasi pribadi kita dengan salah seorang pemeran film, seolah-olah kita yang sedang berperan.

- b. **Konsentrasi Penuh.** Ruangan bioskop biasanya kedap suara, yang membuat mata kita hanya tertuju pada alur cerita. Sehingga emosi kita ikut terbawa suasana tawa, haru, menggelitik, menegangkan.
- c. **Pengambilan gambar pada film bioskop dari jarak jauh** (*panoramic shot* dan *extrim long shot*), yaitu pemandangan yang diambil secara keseluruhan.
- d. **Layar yang Luas/Lebar.** Televisi dan film sama-sama mempergunakan layar, tetapi media film mempergunakan layar yang lebih luas dan layar film bioskop mempergunakan layar 3 dimensi yang membuat gambar seolah-olah nyata.

Film dikelompokkan pada jenis film kartun, film documenter, serta film berita.

- a. **Film Kartun** ialah film yang menghidupkan gambar-gambar yang sudah dilukisnya.
- b. **Film Dokumenter** ialah film yang memperlihatkan sebuah cara hidup makhluk, sebuah periode dalam sejarah, kehidupan seseorang, atau kejadian nyata.
- c. **Film Berita** ialah film tentang fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi.
- d. **Film Cerita** ialah film yang didalamnya dibangun dengan sebuah cerita.

2.1.2.2 Harmonisasi Keluarga

Menurut Gunarsa dalam (Mawarni, 2017:13-17) menjelaskan keluarga harmonis ialah keseluruhan anggota keluarga yang merasakan kebahagiaan dilihat dari rendahnya kekecewaan, ketegangan, serta menerima semua keberadaan dan

keadaan dirinya (aktualisasi diri, eksistensi) yang mencakup sosial, mental, dan fisik. Keluarga ialah unit kelompok sosial paling kecil dalam masyarakat. Keluarga sebagai unit paling kecil dalam masyarakat, membutuhkan organisasi tersendiri sehingga diperlukan adanya kepala keluarga yang menjadi tokoh terpenting yang menentukan perjalanan hidup keluarga yang dibina dan diasuhnya. Menurut Nick, keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dikarenakan anggotanya sudah belajar beragam cara guna saling memberi perlakuan yang baik kepada semua anggotanya. Anggota keluarga saling memperoleh loyalitas, kasih sayang serta dukungan. Mereka bisa berbicara satu sama lainnya, menikmati kehadiran bersama, dan saling menghargai.

Kartono menyebutkan aspek keharmonisan dalam keluarga misalnya adanya saling pengertian, kasih sayang yang tulus, komunikasi/ hubungan yang hangat diantara sesama anggota keluarganya. Gunarsa menyebutkan keharmonisan keluarga memiliki banyak aspek, antara lain:

1. Memiliki banyak waktu dalam bekerjasama serta berkumpul bersama dalam keluarga. Setiap keluarga menghabiskan waktu (kuantitas serta kualitas waktu yang baik) diantara setiap anggota. Kebersamaan tersebut sangat kuat, tetapi tidak menekan.
2. Komunikasi atau dialog efektif yang terjalin dalam keluarga. Anggota keluarga memiliki banyak waktu dan keterampilan komunikasi yang dipergunakan untuk hal tersebut. Keluarga harmonis terdapat beragam kaidah-kaidah komunikasi yang baik, meliputi: mempertahankan kejujuran, mendengarkan, menyediakan cukup waktu.

3. Saling memberikan pengertian sesama anggota keluarga. Adapun sikap ini, dapat meminimalisir pertengkaran dan pertikaian di antara anggota keluarganya.
4. Kasih sayang antara keluarga. Sebuah keluarga yang benar-benar memiliki hubungan emosional satu sama lain sudah seharusnya kasih sayang diantara mereka terjalin dengan harmonis dan baik.

Keharmonisan dalam sebuah keluarga bisa terjadi dikarenakan terdapat beragam faktor yang memberi pengaruhnya. Menurut Gunarsa, suasana di dalam rumah bisa memengaruhi terjadinya keharmonisan keluarga, diantaranya:

1. Suasana rumah ialah kesatuan yang serasi diantara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara anak dan orang tua. Sehingga suasana rumah yang menyenangkan bisa terwujud bagi anak jika ada kondisi:
 - a. Anak bisa merasakan saudara-saudaranya mau menghargai dan memahami dirinya berdasarkan cita-cita, kesenangan, dan kemauannya, dan anak bisa merasakan kasih sayang yang telah diberikan saudaranya.
 - b. Anak bisa merasakan orang tuanya mau memberikan kasih sayangnya dengan bijaksana, mengerti apa yang diinginkan, menghayati dan mengerti pola perilaku anak.
 - c. Anak bisa merasakan ibu dan ayahnya saling bekerja sama, saling mengasihi, dan pengertian satu sama lain.
2. Kondisi ekonomi dalam keluarga. Terdapat tingkat sosial ekonomi yang minim sering menjadi penyebab munculnya masalah dalam suatu keluarga.

Hal ini mengakibatkan masalah yang dihadapi dikarenakan keadaan keuangan yang sangat memprihatinkan sehingga dapat menyebabkan keadaan keluarganya menjadi tidak harmonis.

2.1.2.3 Representasi

Pemahaman utama dari teori representasi dalam (Yesicha Chelsy, Suyanto, 2017:18) yang dikemukakan oleh Stuart Hall ialah pemakaian Bahasa guna mengungkapkan suatu hal yang memiliki arti pada orang lain. Representasi ialah bagian paling penting dari proses dimana arti dipertukarkan dan diproduksi antar anggota kelompok dalam suatu kebudayaan. Representasi ialah mendefinisikan konsep yang terdapat dipikiran kita dengan mempergunakan Bahasa. Dalam hal ini secara Stuart Hall mendefinisikan representasi secara tegas sebagai produksi arti dengan mempergunakan Bahasa.

Representasi mengaitkan antara konsep yang terdapat dalam pikiran kita serta mempergunakan Bahasa yang memberikan kemungkinan kita guna mengartikan kejadian, orang atau benda yang tidak nyata, serta dunia imajinasi dari kejadian, benda, orang, objek yang tidak nyata. Beragam istilah ini timbul dalam bahasan berikutnya yakni sistem representasi. Ada 2 proses dalam sistem representasi yakni: representasi mental dimana seluruh kejadian, orang, serta objek dikorelasi dengan serangkaian konsep yang ada didalam kepala kita dan dibawa kemana-mana.

Dengan tidak adanya konsep, kita tidak dapat mendefinisikan apapun di dunia ini. (1) arti bergantung pada seluruh sistem konsep yang tercipta dalam

pikiran kita, yang dapat kita pakai guna merepresentasikan dunia serta memungkinkan kita untuk dapat mendefinisikan benda baik diluar ataupun dalam pikiran kita (2) Bahasa yang mengikutsertakan keseluruhan proses dari konstruksi arti.

2.1.2.4 Komunikasi Keluarga

Keluarga menurut Galvin dan Brommel dalam (Rahmadanirwati, 2019:34-35) adalah sebagai sekelompok orang dalam hubungan yang terikat oleh komitmen, darah, serta perkawinan, saling berbagi harapan untuk masa depan serta berbagi kehidupan dalam rentang waktu yang lama. Kehidupan berkeluarga diciptakan dengan interaksi yang dibangun anggotanya dengan komunikasi, sehingga anggotanya bisa memahami harapan, aturan, serta peran, cara mereka saling berinteraksi, serta cara mereka mengelola dan membentuk hubungan satu dengan yang lainnya.

Ciri atau syarat keluarga harmonis menurut Helmawati dalam (Dewi, 2018:11-12) ialah mempunyai komunikasi yang lancar didalam keluarga itu sendiri. Keluarga harmonis ialah keluarga yang memiliki kemampuan yang baik dalam mendengarkan dan komunikasi yang jelas satu sama lainnya. Achdiat menyebutkan komunikasi keluarga ialah sebuah pengorganisasian dengan mempergunakan tindakan, intonasi suara, sikap tubuh, kata-kata guna membentuk saling membagi pengertian, ungkapan perasaan, serta harapan image. Dalam hal ini memiliki maksud bahwa komunikasi keluarga ialah penyampaian suatu hal yang diungkapkan baik secara nonverbal ataupun verbal supaya apa yang

diungkapkan bisa diterima dengan sikap saling pengertian dan baik. Friendly mendefinisikan komunikasi dalam keluarga sebagai kesiapan membicarakan secara terbuka setiap hal di dalam keluarga baik yang tidak menyenangkan ataupun menyenangkan, dan juga siap memecahkan permasalahan dalam setiap keluarga dengan pembahasan yang dilakukan dengan keterbukaan, kejujuran, serta kesabaran.

Djamarah dalam (Dewi, 2018:14-16) menyebutkan bahwa ada 4 bentuk komunikasi dalam keluarga, yaitu:

a. Komunikasi Individual

Ialah komunikasi yang berjalan dalam suatu interaksi diantara anak-anak, ayah dan anak, ibu dan anak, istri dan suami, antarpribadi untuk berbincang-bincang mengenai suatu hal seperti tentang pengalaman, kegiatan sehari-hari, dan lainnya. Komunikasi ini bisa berjalan dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi ini memiliki fungsi sebagai penguat dalam komunikasi verbal. Fungsi ini akan sangat terasa bila komunikasi yang dijalankan secara verbal tidak bisa menyampaikan suatu hal dengan jelas. Pesan nonverbal bisa mengartikan maksud, keinginan, atau gagasan yang ada dalam hati, dengan tidak wajib didahului kata-kata sebagai pendukungnya, duduk, usapan tangan, pelukan, tepuk tangan, serta berdiri tegak bisa mengekspresikan maksud, keinginan, dan gagasan yang diinginkan.

c. Komunikasi Verbal

Ialah sebuah aktivitas komunikasi diantara kelompok atau individu yang memakai Bahasa sebagai alat penghubungnya. Proses komunikasi bisa berjalan baik jika komunikan bisa menafsirkan pesan dengan cepat yang diungkapkan oleh komunikator melalui penggunaan Bahasa berbentuk kalimat atau kata-kata. Perintah, suruhan, larangan, seringkali dipakai anak atau orang tua pada aktivitas komunikasi keluarga.

d. Komunikasi Kelompok

Hubungan yang akrab antara anak dan orang tua sangatlah penting untuk dibina di dalam keluarga. Keakraban ini bisa terlihat dari frekuensi pertemuan diantara anak dan orang tua dalam kesempatan dan suatu waktu. Masalah kesempatan dan waktu menjadi faktor penetapan gagal atau berhasilnya sebuah pertemuan seperti anak yang sudah terlanjur mempunyai kegiatan sendiri di luar rumah, serta orang tua yang sangat sibuk dengan urusan pekerjaannya, dan lain sebagainya. Pertemuan informal juga mempunyai nilai strategis dalam keakraban hubungan anak dengan orang tua misalnya pada saat anak sedang bermain di luar rumah, duduk santai, menonton televisi, makan bersama.

Komunikasi keluarga yang efektif ada 5 ciri, yaitu *equality* (kesamaan), *positiveness* (sikap positif), *supportiveness* (adanya dukungan), *emphaty* (rasa empati), *openness* (keterbukaan).

2.1.2.5 Tradisi Komunikasi Semiotika

Semiotik ialah ilmu tentang tanda (Kriyantono, 2014:265). Studi mengenai segala sesuatu dan tanda-tanda yang berhubungan dengan mereka, penerimaan

dan pengiriman mereka oleh mereka yang mempergunakannya, hubungan mereka dengan tanda-tanda lainnya, cara mereka berfungsi. Ilmu ini memberikan asumsi yaitu fenomena masyarakat/ sosial dan budaya ialah tanda. Semiotika mempelajari konveksi, aturan, sistem, yang memberikan kemungkinan tanda ini bermakna.

Tujuan penganalisisan semiotik yaitu berupaya mendapatkan makna tanda mencakup hal-hal tersembunyi dibalik tanda (berita, iklan, teks). Dikarenakan sistem tanda sangat bergantung dan kontekstual pada pengguna tanda. Tanda pengguna yang dipikirkan ialah hasil dari pengaruh beragam konstruksi sosial tempat pengguna tanda tersebut berada.

(Littlejohn, 2014:53-57) mendefinisikan semiotik sebagai metode yang dipakai guna melakukan penganalisisan tanda-tanda. Pendekatan semiotik menyajikan alat penganalisisan untuk ide-ide mengenai mode yang dilihat aneh, para peneliti yang dilihat akrab dengan objek yang diamatinya, serta tidak ada obyek yang diterima begitu saja. Semiotik atau penelitian mengenai simbol-simbol yang membentuk tradisi pemikiran penting dalam teori komunikasi. Tradisi ini terbagi menjadi serangkaian teori mengenai bagaimana tanda mewakili perasaan, situasi, kondisi, ide, objek, serta kondisi di luar tanda itu sendiri. Penelitian tanda tidak hanya menyediakan cara guna melihat komunikasi namun mempunyai pengaruh kuat pada hampir keseluruhan perspektif yang diimplentasikan pada teori komunikasi sekarang ini.

Ide penting yang menyatukan dengan tradisi semiotik ialah indikasi yang di tandai sebagai dorongan atau stimulus yang memperlihatkan beragam kondisi yang berbeda, contohnya saat asap memperlihatkan adanya api. Ide penting kedua

ialah gambar atau symbol yang umumnya menyiratkan tanda-tanda kompleks dengan beragam implikasi, mencakup implikasi yang pasti. Semiotika menggabungkan beberapa hipotesis yang sangat luas yang mengidentifikasi tindakan nonverbal, wacana, dan Bahasa. Penalaran semiotika termasuk pemikiran fundamental mengenai serangkaian signifikansi yang memfokuskan bahwa makna timbul dari hubungan 3 hal secara khusus tanda, manusia (penerjemah), serta yang dituju (benda). Secara konstan, semiotika diisolasi ke dalam 3 bidang studi, menjadi pragmatic, sintaksis, serta semantic. Semantik menjelaskan bagaimana tanda mengidentifikasi dengan apa yang ditunjukkan atau apa yang ditugaskan oleh tanda.

Semiotika memberikan gambaran 2 dunia, secara khusus dunia tanda dan dunia benda serta memperbaiki hubungan diantara kedua dunia tersebut. Pada titik manapun kami memberi pertanyaan, "Apa yang di representasikan oleh suatu tanda?" selanjutnya kita ada di area semantic. Contohnya kamus ialah buku referensi semantik, yang menyatakan apa yang mereka maksudkan atau apa artinya. Sebagai pedoman mendasar dari semiotika, penggambaran ditengahi oleh penjelasan seseorang yang sadar serta setiap kepentingan atau terjemahan sebuah tanda akan merubah suatu keadaan ke keadaan lainnya.

Wilayah kajian yang kedua dari studi semiotik ialah investigasi atau sintaksis koneksi antar tanda. Dengan tidak adanya masukan dari orang lain, tanda-tanda yang asli tidak pernah tetap. Hampir keseluruhan menjadi bagian dari kelompok atau sistem tanda yang lebih besar yang diatur pada cara-cara tertentu. Sehingga mengakibatkan, sintaksis menyinggung pedoman dimana seseorang bisa

menggabungkan tanda menjadi sistem makna yang kompleks. Semiotika masih menyinggung aturan yaitu secara konsisten tanda-tanda dimengerti berkaitan dengan tanda-tanda yang berbeda.

Kamus tidak hanya indeks yang adalah koneksi antara suatu tanda ke tanda lain. Pada saat kita berpindah dari suatu kata ke suatu kalimat, kita dikenali dengan struktur Bahasa atau tanda baca. Secara konstan isyarat-isyarat dikombinasikan dengan tanda-tanda berbeda guna membuat susunan kompleks tanda-tanda nonverbal yang digabungkan dengan Bahasa guna mengekspresikan definisi-definisi yang tidak kompleks dan mencolok. Peraturan sintaksis mendorong seseorang mudah mempergunakan perpaduan tanda-tanda yang tak terbatas guna mengkomunikasikan kekayaan yang penting. Kajian utama semiotik terakhir ialah pragmatik, yang menunjukkan bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan pada pengguna praktis atau kehidupan manusia serta beragam pengaruh dan akibat pada kehidupan sosial. Tanda-tanda non-linguistic menciptakan isu-isu nonverbal dan unik, juga menarik korespondensi peneliti komunikasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian *Michael Jibrael Rorong, Diana Suci*, yang berjudul “*Representasi Makna Feminisme Pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Analisis Semiotika Dengan Perspektif Roland Barthes)*”. Penelitian mempergunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, dengan hasil (1) Representasi makna

feminisme pada foto memperlihatkan pihak keluarga Kerajaan Arab Saudi sebagaimana ditunjukkannya Putri Hayfa yang menjadi modelnya, tampak tidak peka pada kondisi dan situasi sesungguhnya yang terjadi pada masyarakat Arab. Dalam hal ini, mitos yang ingin diungkapkan pada foto tersebut ialah sebagai orang Arab yang tidak konservatif dan menjadi seorang Wanita modern. (2) Pelajaran moral yang dapat dipetik yaitu sangat penting guna menjaga nilai luhur yang dipercayai para nenek moyang, mengingat nilai kebudayaan ini lahir dari ajaran Agama Islam yang benar dan baik menurut dalil-dalil yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran serta hadist-hadistnya.

2. Penelitian *Sigit Surahman, Dwi Rizqa* yang berjudul “*Representasi Terkait Penampilan Feminis Pada Tokoh Alice (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Alice In Wonderland”*”. Penelitian menggunakan metode penelitian semiotika dengan teori representasi, metode penganalisisan semiotika Roland Barthes, paradigma konstruktivis, dan pendekatan kualitatif interpretif dengan hasil Alice yang masuk golongan feminisme liberal yang dikuasai oleh feminisme radikal maksis dan libertarian yang bisa digabungkan menjadi feminisme sosialis. Feminis tidak hanya tentang kesetaraan tetapi lebih pada pengenalan kesadaran yang diperlukannya dan potensi dirinya.
3. Penelitian *Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal* yang berjudul “*Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter “The Look of Silence: Senyap”*”. Penelitian mempergunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni

penganalisisan semiotic Charles Sanders Peirce dengan hasil Kehadiran adegan yang mewakilkan penyimpangan hal procedural film “The Look Of Silence: Silent”. Penyimpangan digambarkan dengan adegan merekonstruksi pembunuhan yang dilakukan mantan pelaku G30S. Selanjutnya film ini dapat dijadikan perspektif baru ke masyarakat di sisi lain kejadian ini.

4. Penelitian *Esha Ridha Haqqy* yang berjudul “*Representasi Nilai Anti Kekerasan Dalam Film (Studi Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Big Hero 6)*” yang termuat di *e-Proceeding of Management*. Penelitian ini mempergunakan teori code of television oleh metode semiotika John Fiske yang terbagi atas lebel ideologi, lebel representasi, serta level relaitas. Selanjutnya disertai teori semiotika John Fiske, teori Non Violet Communication (NVC), dan teori komunikasi massa suapaya penelitian ini mempunyai landasan berpikir teoritis dengan peneliti membaca adanya level ideologi pada scene di akhir film, yakni pemecahan masalah 2 hero melawan villamin. Dalam deskripsi beberapa scene ideologi pasifisme dibentuk melalui komunikasi nirkekerasan atau NVC. NVC ialah suatu bentuk pemecahan konflik tanpa mempergunakan suatu kekerasan guna membangun bina damai.
5. Penelitian *Enjelita Laowo, Catur Nugroho* yang berjudul “*Representasi Nilai Kemanusiaan Pada Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Soegija)*” Metode yang dipergunakan ialah kualitatif dengan paradigma konstruktivis dengan metode penganalisisan semiotika

dari Roland Barthes dengan hasil adanya pesan-pesan yang tersembunyi pada film. Nilai kemanusiaan yang tampak pada film Soegija (1) menetapkan kepentingan rakyat di atas kepentingan dirinya, (2) Tolong menolong bekerja sama di tengah kesulitan, (3) Kasih sayang dan cinta, (4) Toleransi antar agama, (5) Rela berkorban, (6) Kepedulian terhadap sesama manusia dan bangsa.

6. Penelitian yang dilakukan oleh *Erlina Harahap* yang berjudul “*Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling*” Penelitian ini ialah penelitian deskriptif korelasional. Penganalisisannya dilakukan dengan teknik statistic persentase serta mengamati hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar yang dipergunakan teknik pearson product moment correlation. Hasil penelitian memperlihatkan deskripsi motivasi belajar ialah 70,99%, deskripsi keharmonisan keluarga siswa ialah 75,69% ada di kategori cukup, Ada hubungan signifikan diantara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa dengan r hitung 0,648 dengan signifikansinya 0,01.
7. Penelitian *Yulia Sofiani Zaimar* yang berjudul “*Semiotic Analysis Of Valak And Lorraine In The Conjuring 2 Film*” yang termuat di *Scope: Journal of English Language Teaching*. Penelitian ini berkaitan dengan keberadaan benda-benda material dalam pertunjukan tanda dan kode oposisi biner dengan menggunakan teori signified dan marker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa masalah etika dan semiotik yang

berkaitan dengan kemampuan realitas untuk benar-benar terjadi di dalam, dan untuk menerobos, representasi fiksi yang diidentifikasi oleh tanda-tanda.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Teori & Metode Penelitian
1	Michael Jibrael Rorong, Diana Suci (2019)	Representasi Makna Feminisme Pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Analisis Semiotika Dengan Perspektif Roland Barthes)	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penganalisisan semiotika Roland Barthes.
2	Sigit Surahman, Dwi Rizqa (2019)	Representasi Terkait Penampilan Feminis Pada Tokoh Alice (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film "Alice In Wonderland)	Penelitian menggunakan metode penelitian semiotika dengan teori representasi, metode penganalisisan semiotika Ronald Barthes, paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif interpretif.
3	Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal (2017)	Studi Semitoka Pierce pada Film Dokumenter 'The Look of Silence: Senyap	Penelitian menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni penganalisisan semiotik Charles Sanders Pierce.
4	Esha Ridha Haqqy (2015)	Representasi Nilai Anti Kekerasan Dalam Film (Studi Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Big Hero 6)	Penelitian ini mempergunakan teori code of television oleh emtode semiotika John Fiske yang terbagi menjadi level ideologi, level representasi, serta level realitas. Selanjutnya didukung dengan teori semiotika John Fiske, teori NVC, dan teori komunikasi massa supaya penelitian ini mempunyai

			landasan berpikir teoritis.
5	Enjelita Laowo, Catur Nugroho (2017)	Representasi Nilai Kemanusiaan Pada Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Soegija)	Metode penelitian yang dipergunakan ialah kualitatif dengan paradigma konstruktivis dengan metode penganalisisan semiotika Roland Barthes
6	Erlina Harahap (2017)	Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Data dianalisis dengan teknik statistik persentase serta mengamati hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa dipergunakan teknik pearson product moment correlation.
7	Yulia Sofiani Zaimar (2017)	<i>Semiotic Analysis Of Valak And Lorraine In The Conjuring 2 Film</i>	Penelitian ini berkenaan dengan keberadaan benda-benda material dalam pertunjukan tanda dan kode oposisi biner dengan menggunakan teori penanda dan penanda.

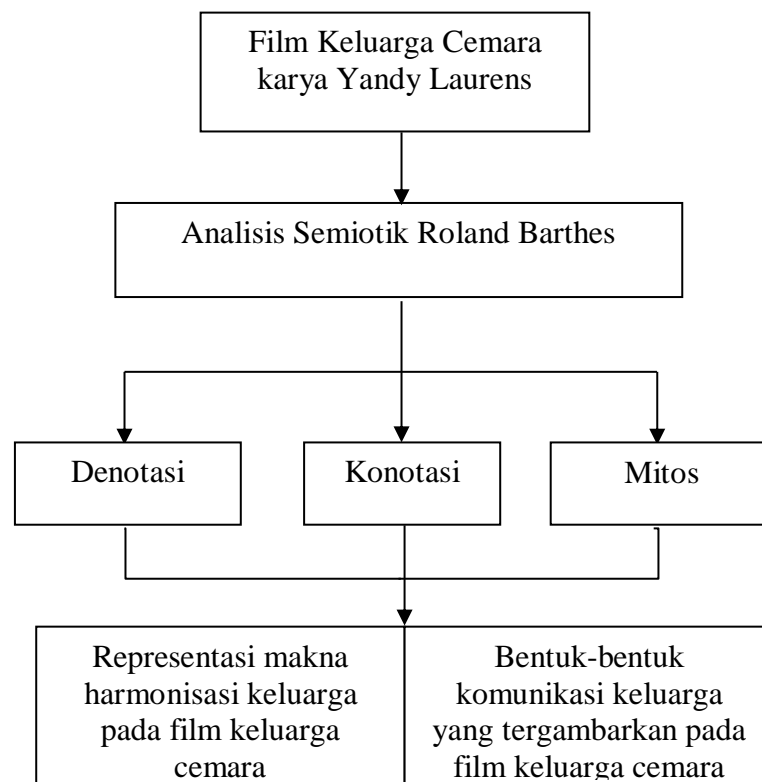
2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian bisa dilakukan dengan memilih suatu model penganalisisan semiotika tertentu. Penulis mengkaji film Keluarga Cemara produksi Vicinema Films karya Yandy Laurens sebagai contoh dalam analisis semiotika. Dengan mempergunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti membahas makna harmonisasi keluarga yang ada dalam film Keluarga Cemara. Barthes membagi semiotika menjadi 2 tingkat pertandaan, yakni konotasi dan denotasi.

Kata konotasi menjadi makna serta mengarah pada tanda kultural yang berbeda/terpisah dengan kata dan bentuk lainnya. Kata mengikutsertakan historis,

simbol-simbol, dan yang berkaitan dengan emosional. Selain itu, Barthes memandang aspek lainnya dari penandaan yakni mitos yang menandai masyarakat. Barthes menyebutkan mitos berada di tingkat kedua, jadi sesudah dibentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang selanjutnya mempunyai petanda kedua serta membuat tanda yang baru. Jadi, pada saat sebuah tanda yang memiliki makna konotasi selanjutnya berkembang menjadi makna denotasi, makna ini akan menjadi mitos.

Dalam hal tersebut pembaca bisa memahami dengan menganalisis simbol, pemaknaan, serta denotasi dan konotasi yang terdapat dalam penelitian Representasi Makna Harmonisasi Keluarga pada Film Keluarga Cemara.



Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Analisa representasi makna harmonisasi keluarga, merupakan jenis penelitian bersifat deskriptif. Metode penelitian yang dipergunakan yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ialah penelitian yang memaparkan, menggambarkan, serta melukiskan keadaan obyek yang ditelitinya sebagai apa adanya, berdasarkan kondisi dan situasi pada saat penelitian dilaksanakan.

3.1.1 Metode Pendekatan Penelitian

Metode yang dipergunakan ialah kualitatif yang tujuannya guna menerangkan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Metode penelitian kualitatif ialah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dipakai guna meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti ialah sebagai instrument kunci, data dikumpulkan secara gabungan, penganalisisan datanya bersifat kualitatif/induktif, serta hasil penelitiannya lebih memfokuskan makna dari pada generalisasinya.

3.1.2 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Paradigma dalam sudut pandang peneliti ialah cara pandang individu tentang sebuah pokok masalah yang sifatnya fundamental guna mengetahui sebuah keyakinan dasar dan ilmu yang menuntun seseorang guna bertindak dalam

kehidupan kehariannya. Paradigma konstruktivisme sosial individu-individu berupaya memaknai beragam makna (Creswell, 2014:32). Penelitian ini bertujuan guna mengetahui peristiwa atau kejadian social yang adalah karakteristik dari paradigma konstruktivisme. Di samping itu, paradigma konstruktivisme ialah upaya guna menjelaskan dan mengerti tindakan social yang bermakna (Neuman, 2015:115).

Data penelitian dikumpulkan dari beragam kajian Pustaka meliputi jurnal, buku, website. Dan juga guna mencari makna harmonisasi keluarga dari suatu film dalam penelitian dengan cara mendengarkan, mengerti, menganalisis, serta membedah film menjadi beberapa scene.

3.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian pada metode penelitian pendekatan kualitatif adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan atau kegunaan tertentu mengenai hal-hal yang bersifat obyektif, valid, dan *reliable* mengenai variabel tertentu. Penelitian ini memiliki obyek yaitu representasi makna harmonisasi keluarga yang terdapat pada film keluarga cemara dan bentuk-bentuk komunikasi keluarga yang tergambar dalam film keluarga cemara.

3.3 Subyek Penelitian

Lexi J. Moleong (2010:132) mengemukakan subyek dari penelitian kualitatif adalah informan, dimana terdapat sumber data yang memberikan informasi mengenai penelitian. Subyek dari penelitian ini adalah isi film keluarga cemara dengan durasi 110 menit, berupa file yang didownload dari situs internet.

3.3.1 Informan

Informan sebagai pemberi data pada penelitian ini merupakan data-data yang disusun berbentuk dokumen-dokumen. Pada penelitian ini, yaitu buku, artikel, dan jurnal.

3.3.2 Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan hasil penjabaran scene dalam film keluarga cemara

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi. Suharsimi mendefinisikan dokumenter sebagai cerita tentang variabel atau hal-hal yang meliputi majalah, surat kabar, buku-buku, transkrip, catatan. Teknik ini dilakukan dengan mencari data utama yakni film "Keluarga Cemara". Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian yaitu:

1. Menonton film "Keluarga Cemara" secara berulang-ulang.
2. Memahami skenario film "Keluarga Cemara" berdasarkan langkah-langkah yang hendak dilaksanakan penelitian ini yakni tokoh-tokohnya. Lebih spesifik film terbagi beberapa scene, khususnya pada scene yang memiliki makna tanda keluarga harmonis pada film tersebut.
3. Penentuan scene ini menetapkan penanda (signifier), petanda (signified), makna denotasi pertama (denotative sign 1), lalu makna konotasi pertama (connotative sign 1) yang juga adalah makna denotasi tahap kedua (denotative sign 2) mencakup representasi keluarga harmonis.

4. Penganalisisan data guna membahas makna konotasi tahap kedua.
5. Menarik kesimpulannya, penilaian pada data-data yang didapatkan, dibahas, serta dianalisa selama penelitian.

3.5 Metode Analisis

Ada empat tokoh besar yang memperkenalkan analisis semiotika yaitu, Umberto Eco, Roland Barthes, Ferdinand de Saussure, dan Charles Sanders Peirce. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis semiotika yang dipopulerkan oleh Roland Barthes yaitu dengan membagi keseluruhan adegan film yang memiliki makna konotasi, denotasi, serta mitos pada representasi makna harmonisasi keluarga pada film “keluarga cemara”. Roland Barthes menyebutkan konsep mengenai denotasi dan konotasi menjadi kunci dari penganalisisannya. Barthes mempergunakan versi jauh lebih sederhana ketika membahas model *glossematics sign*. Mengabaikan dimensi dari substansi dan bentuk, Barthes mengartikan suatu tanda sebagai sebuah sistem yang terbagi atas (E) sebuah *signifier* atau ekspresi dalam hubungannya (R) dengan content (C): ERC.

Denotasi ialah hubungan yang dipergunakan pada tingkatan pertama suatu kata yang dengan bebas berperan penting dalam ujaran. Dalam hal ini makna denotasi memiliki sifat langsung, yakni makna khusus yang ada pada suatu tanda dan pada intinya bisa disebut sebagai gambaran suatu petanda (Sobur, 2009:263). Konotasi memperlihatkan interaksi yang berjalan tanda bertemu dengan emosi atau perasaan penggunaannya dan nilai budayanya. Dalam hal ini, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutkan sebagai “mitos”, dan fungsinya guna memberi pembenaran dan mengungkapkan nilai-nilai dominan yang diberlakukan

pada suatu periode tertentu (Sobur, 2009:71). Dalam mitos juga ada pola 3 dimensi tanda, petanda, serta penanda, tetapi sebagai sebuah sistem yang unik, mitos dibentuk oleh sebuah rantai pemaknaan yang sebelumnya sudah ada, bisa dikatakan mitos ialah sebuah sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos suatu sistem pemaknaan bisa mempunyai beberapa petanda.

3.6 Uji Kredibilitas Data

Sugiyono (2016) mengartikan validitas sebagai derajat kesepakatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh penulis dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Ada 2 macam validitas yakni validitas eksternal dan internal. Validitas internal berkaitan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang didapatkannya.

Validitas eksternal berkaitan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian bisa diterapkan/ digeneralisasi pada populasi dimana sampel tersebut didapatkan. Susan Stainback (1998) menyebutkan reliabilitas berkaitan dengan derajat stabilitas dan konsistensi temuan atau data. Uji keabsahan pada penelitian mencakup uji objektivitas, reliability, validitas eksternal, validitas internal.

3.6.1 Uji credibility

Yaitu kepercayaan pada data hasil penelitian. Dalam meningkatkan kredibilitas dalam penelitian, dilakukan perpanjangan waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan, melaksanakan pengamatan secara lebih cermat serta berkelanjutan dalam mendapatkan tanda-tanda serta pemaknaan pada film “Keluarga Cemara”.

3.6.2 Uji transferability

Peneliti menyusun laporan dengan uraian yang terperinci, sistematis dan jelas pada penganalisan pemaknaan dan tanda-tanda supaya bisa menghasilkan temuan yang bisa dipahami dan dimengerti pembacanya.

3.6.3 Uji dependability dengan confirmability

Uji dependabilitas dengan konfirmabilitas serupa, jadi bisa dilaksanakan secara berbarengan. Peneliti berusaha terbuka dan konsisten dalam hasil penelitian supaya orang lain bisa memberikan penilaian pada hasil penelitian. Konfirmabilitas dan dependabilitas bisa diuji dengan rekam jejak bimbingan skripsi yang sudah dilaksanakan. Dari awal peneliti melaporkan tentang masalah penelitian, menetapkan sumber data penganalisan data hingga penarikan simpulan kepada pembimbing skripsi yang berperan menjadi auditor dalam penelitian ini. Konfirmabilitas dan dependabilitas juga bisa diuji pada saat menjalankan sidang skripsi. Penguji skripsi bertugas menguji hasil yang telah didapatkannya melalui penelitian tersebut.

3.7 Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan di bulan Juli 2020 dengan jadwal penelitian meliputi uji proposal, pengurusan dan izin penelitian, pengajuan bab, revisi bab, analisis dan penafsiran data, pengumpulan sertifikat dan softcover, pengumpulan skripsi dan jurnal, serta sidang skripsi.

Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian

N O	KEGIATAN	WAKTU				
		Jul'20 – Agt'20	Sept'20 – Feb'21	Mar'21 – Jun'21	Jul'21	Agt'21
1	Uji Proposal					
2	Pegurusan dan Izin Penelitian					
3	Pengajuan Bab I, II, III					
	Revisi Bab I, II,III					
4	Analisis dan Penasiran Data					
5	Revisi Bab IV dan V					
6	Pengumpulan Sertifikasi dan Soft Cover Skripsi					
7	Pengumpulan skripsi dan jurnal					
8	Sidang Skripsi					